

## PENGARUH PEMBELAJARAN EKOSISTEM BERMUATAN NILAI RELIGI TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN SIKAP SISWA DI SMA NEGERI 1 MEUREUDU

Mulida Yani<sup>(1)</sup>, Makawiyah<sup>(2)</sup>, Safrijal<sup>(3)</sup>

Pendidikan Biologi, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

Mulida510@gmail.com

### ABSTRAK

Hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Meureudu tergolong rendah atau kurang memuaskan karena 60% siswa tidak mencapai nilai KKM. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penguasaan konsep dan sikap siswa pada pembelajaran ekosistem bermuatan nilai religi. Metode yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group design* dan terpilih kelas X IPA1 sebagai kelas kontrol dan X IPA2 sebagai kelas eksperimen masing-masing berjumlah 20 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan pretest, posttest dan angket. Analisis data untuk penguasaan konsep menggunakan tes berupa soal *pretest* dan *posttest* masing-masing sebanyak 30 soal pilihan ganda, sedangkan untuk mengukur sikap siswa menggunakan angket yang mana untuk melihat sebagian besar skor indikator sikap yang dipersepsikan positif oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,969 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel(n_1+n_2-2, 0,05)} = 2,021$ , yang berarti penerapan model pembelajaran bermuatan nilai religi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Meureudu pada materi ekosistem.

**Kata Kunci** : Pembelajaran Ekosistem, Nilai Religi, Konsep, Sikap

### ABSTRACT

Student learning achievement at SMA Negeri 1 Meureudu are classified as low or unsatisfactory because 60% of students do not achieve KKM scores. The purpose of this research was to find out how students' mastery of concepts and attitudes in learning ecosystems contains religious values. The method used was the *Pretest-Posttest Control Group design* and selected class X IPA1 as the control class and X IPA2 as the experimental class, each consisting of 20 students. Data collection techniques using pretest, posttest and questionnaires. Data analysis for mastery of the concept used pretest and posttest questions each with 30 multiple choice questions, while to measure students' attitudes using a questionnaire to see most of the attitude indicator scores that were perceived positively by students. The results showed that there was a significant difference in learning achievement between the experimental group and the control group as indicated by the  $t_{count}$  value of 3.969 which was greater than the  $t_{table}$  value  $(n_1+n_2-2, 0.05) = 2.021$ , which means that the application of a religiously charged learning model can improve the learning achievement of class X SMA Negeri 1 Meureudu on ecosystem material.

Keywords: Ecosystem Learning, Religious Values, Concepts, Attitudes

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dalam menjalani kehidupan sekaligus memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Baik buruknya suatu peradaban ditentukan oleh bagaimana pendidikan tersebut dijalani oleh masyarakatnya (Mulyasa, 2013:35). Mutu pendidikan akan tercapai apabila melibatkan keseluruhan komponen pendidikan yang baik. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif (pengetahuan) anak didik, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral (Fathurrohman, 2016:8). Aspek afeksi (sikap) dan psikomotor (kemampuan) yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja. Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama (religi) dan keberagaman (religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognitif, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik (Sahlan, 2016:13).

Kurikulum Nasional atau Kurikulum 2013 menuntut para guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang bervariasi dengan muatan pendidikan karakter. Hal ini dapat tercipta jika para guru menguasai beberapa nilai karakter beserta model pembelajaran baik secara teoritis maupun secara praktis. Adanya pendidikan karakter diharapkan dapat memperbaiki krisis moral dan segala tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan negara serta kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum dapat dicapai oleh siswa. Sebagai akibat dari titik berat pendidikan yang lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun lebih memperhitungkan prestasi akademik dan namun kurang menimbang akhlak dan budi pekerti siswa. Sudut pandang yang luas pula, banyak masalah yang

bermunculan pada bangsa Indonesia adalah dampak rendahnya moral dan karakter para pelaku kebijakan yang juga diikuti oleh rendahnya semangat kerja untuk masyarakat. Maka solusi yang tepat adalah menerapkan pendidikan yang berlandaskan karakter (Zainuddin, 2016:57).

Biologi merupakan ilmu tentang kehidupan untuk mencapai tujuan dan fungsinya. Salah satu fungsinya yaitu untuk menguasai pengetahuan, teori, konsep dan fakta sebagai lanjutan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Maka dari itu, pembelajaran harus mengarah pada pengembangan proses (Gunawan, dkk 2016:97). Pada faktanya sebagian besar siswa di Indonesia saat ini memiliki kategori yang cukup rendah pada aspek penguasaan konsep. Dari hasil penilaian PISA bidang IPA tahun 2012, didapatkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 37 dari 40 negara di dunia dengan tingkat akademik dan penguasaan konsep yang berada pada tingkat 62 dari 64 (Kauertz, dkk 2015). Menurunnya tingkat penguasaan konsep siswa pada bidang IPA terutama biologi, karena disebabkan oleh anggapan siswa bahwa pelajaran biologi itu rumit karena banyak istilah asing yang harus dikuasai dan terlalu banyak hafalan (Bessy, 2016:157).

Ekosistem merupakan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Hubungan itu dapat terjadi dengan saling menguntungkan, saling merugikan atau bahkan tidak ada yang dirugikan dan diuntungkan baik antar individu, populasi bahkan ekosistem.

Informasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa terdapat 18 unsur Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah diterapkan dalam pembelajaran. Namun pada pengaplikasiannya tidak maksimal sehingga dirangkul menjadi lima unsur nilai PPK yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong. Yang paling pertama baik dalam penerapan PPK maupun dalam Pancasila dan

Kompetensi Inti, nilai religius menjadi nilai yang pertama dengan posisi teratas. Sehingga, nilai religius adalah aspek yang paling penting dan diharapkan dapat menciptakan sikap siswa yang lebih baik dan menuntun nilai yang lain seperti nilai pendidikan, nilai intelektual, nilai sosio-politik dan nilai praktis. Oleh karena masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran ekosistem bermuatan nilai religi terhadap penguasaan konsep dan sikap siswa di SMA.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 1 Meureudu di kelas X maka pembelajaran nilai religius tersebut kurang, sehingga hasil belajar siswa tersebut tergolong rendah atau kurang memuaskan. Dapat kita lihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 70. Sehingga dalam pencapaian nilai akhir siswa yaitu sebanyak 60% dari jumlah siswa yang tidak mencapai nilai KKM yang sudah ditetapkan. Dimana hal ini sangat berpengaruh karena kurangnya penggunaan peningkatan pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap serta konsep siswa dalam penerimaan materi pembelajaran tersebut dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penguasaan konsep siswa SMA pada pembelajaran ekosistem yang bermuatan nilai religi dan untuk mengetahui bagaimana sikap siswa SMA pada pembelajaran ekosistem yang bermuatan nilai religi.

## **LANDASAN TEORI**

### **Nilai Religius**

Nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup. Standar nilai yang digunakan oleh seseorang untuk membuat keputusan-keputusan yang penting dalam kehidupannya, Copp (dalam Sauri, 2017:7)

Salah satu macam nilai yang ada yaitu nilai religius. Nilai religius merupakan pikiran, perkataan dan

tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya (Aqib dan Sujak, 2015: 7). Nilai religius suatu bahan ajar adalah kandungan nilai yang dapat membangkitkan rasa percaya, menambah keyakinan dan keimanan seseorang bahwa segala sesuatu yang ada mesti ada yang menciptakannya dan mengaturnya, yang akhirnya menyadari dan menghayati atas kekuasaan Allah dengan segala sifatnya sehingga manusia mesti bertaqwa kepada-NYA. Yudianto (2015:15)

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati yaitu:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goal or purpose*).
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*).
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*) atau bersikap.
- 4) Nilai itu menarik (*interest*).
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*).
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*).
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*).
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran (Rath dalam Adisusilo, 2015: 58).

Proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan menjadi 5 tahap, yakni :

1. Tahap *receiving* (menyimak).
2. Tahap *responding* (menanggapi).
3. Tahap *valuing* (memberi nilai).
4. Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*).
5. Tahap karakterisasi nilai (*characterization*) (Krathwohl dalam Lubis, 2016:19-21).

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan nilai, dibutuhkan suasana kondusif untuk menyadarkan peserta didik tentang nilai-nilai yang dikandung dalam pembelajaran. Yudianto (2009: 41-44) Ada empat tahap dalam pelaksanaan

pembelajaran menggunakan nilai anatar lain :

- (1) Peserta didik diarahkan untuk belajar mengetahui (*learning to how*) dan mengembangkan wawasannya melalui metode *iqra* (membaca)
- (2) Peserta didik dibimbing untuk menerima nilai-nilai kebenaran sains, kebaikan, dan keindahan sains.
- (3) Peserta didik dibimbing kearah pemilikan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan sains.
- (4) Peserta didik perlu dibina untuk hidup bersama secara harmonis dengan lingkungannya.

**Penguasaan Konsep**

Penguasaan konsep merupakan kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah yaitu teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang menguasai konsep apabila orang tersebut memahami konsep yang dipelajarinya sehingga mampu menjelaskan. Dahar (dalam Ratnadewi, 2017:12)

Memahami (*Understand*) yaitu mengkonstruk makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru kedalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Karena penyusunan skema adalah konsep, maka pengetahuan konseptual merupakan dasar pemahaman. Kategori memahami mencakup tujuan proses kognitif: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasi-kan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

**Sikap**

Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal,

orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda (Alisuf Sabri, 2015:83)

Komponen sikap adalah sebagai berikut:

- 1) Komponen Kognisi
- 2) Komponen Afeksi
- 3) Komponen Konasi (Widoyoko, 2016:38).

Objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

- Sikap terhadap materi pelajaran
- Sikap terhadap guru / pengajar
- Sikap terhadap proses pembelajaran
- Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran (Widoyoko, 2016:39).

**METODELOGI PENELITIAN**

Lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 1 Meureudu kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Metode yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group design*. Secara rinci *desain Pretest-Posttest Control Group design* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 : *Pretest-Posttest Control Group Design*

Sampel	Pretes t	Perlakuan	Pretest
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Meureudu kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya yang terdiri dari 7 kelas IPA berjumlah 247 siswa-siswi. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X IPA1 sebagai kelas eksperimen dan X IPA2 sebagai kelas kontrol masing-masing berjumlah 20 orang siswa. Teknik pengumpulan data untuk penguasaan konsep dilakukan dengan *pretest* dan

*posttest*, sedangkan pengukuran sikap dilakukan melalui angket dengan skala likert. Teknik analisis data pretest dan posttest digunakan N-gain dan uji t.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Penguasaan Konsep**

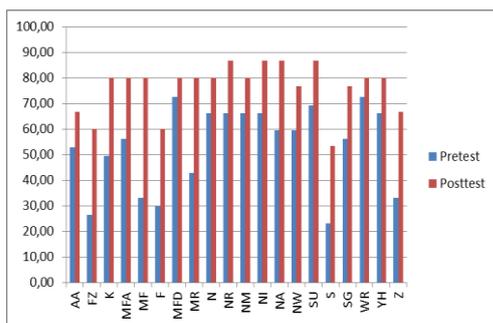
Setelah diperoleh data jawaban pretest dan posttest, dilakukan rekapitulasi data. Rekapitulasi data hasil pretest dan posttest penguasaan konsep pada materi pembelajaran ekosistem siswa pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1.**

**Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol**

	Pretest	Posttest	N-Gain
Rata-Rata	53,30	76,26	48%
Kriteria	Tidak Tuntas	Tuntas	Kurang Efektif

Secara rata-rata, nilai pretest siswa kelas kontrol sebesar 53,30. Penguasaan konsep pembelajaran ekosistem seluruh siswa kelas kontrol pada awal pembelajaran termasuk kriteria tidak tuntas. Rata-rata nilai *posttest* siswa kelas kontrol sebesar 76,26. Ketuntasan belajar siswa kelas kontrol pada akhir pembelajaran sebanyak 5 orang atau sebesar 25% tidak tuntas dan sebanyak 15 orang atau 75% tuntas dalam pembelajaran ekosistem. Peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* ditunjukkan oleh nilai *N Gain*, sebanyak 17 orang atau 85% siswa meningkat dengan kategori sedang dan 3 orang atau 15% siswa meningkat dengan kategori rendah. Perbandingan nilai pretest dan posttest siswa kelas kontrol dapat dilihat pada diagram batang berikut.



**Gambar 4.1. Pretest dan Posttest Siswa Kelas Kontrol**

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas terlihat bahwa seluruh siswa kelas kontrol mengalami peningkatan nilai *posttest*. Secara rata-rata nilai gain kelas kontrol sebesar 48%, hal ini berarti bahwa pembelajaran ekosistem pada kelas kontrol kurang efektif.

Hasil *pretest* dan *posttest* penguasaan konsep pada materi pembelajaran ekosistem siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

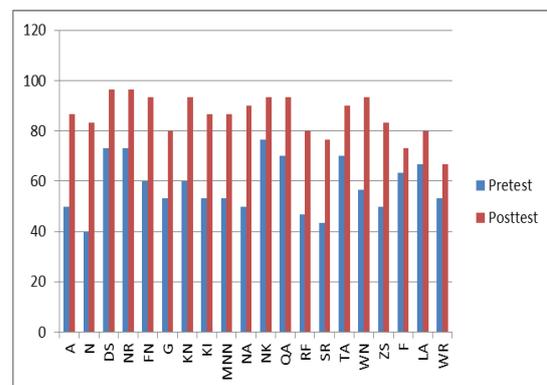
**Tabel 4.2.**

**Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen**

	Pretest	Posttest	N-Gain
Rata-Rata	58,11	86,08	67%
Kriteria	Tidak Tuntas	Tuntas	Cukup Efektif

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *pretest* siswa kelas eksperimen sebesar 58,11 atau tidak tuntas.

Setelah dilakukan pembelajaran ekosistem bermuatan religi, rata-rata nilai *posttest* siswa kelas eksperimen sebesar 86,08 atau siswa tuntas dalam pembelajaran ekosistem bermuatan religi. Secara rata-rata nilai gain kelas eksperimen sebesar 67%, menunjukkan bahwa pembelajaran ekosistem bermuatan religi pada kelas eksperimen cukup efektif meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Meureudu. Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas eksperime dapat dilihat pada diagram batang berikut.



**Gambar 4.2. Pretest dan Posttest Siswa Kelas Eksperimen**

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas terlihat bahwa seluruh siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai *posttest*. Secara rata-rata nilai gain kelas eksperimen sebesar 67%, menunjukkan bahwa pembelajaran ekosistem bermuatan religi pada kelas eksperimen cukup efektif meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Meureudu.

Berdasarkan hasil analisis data pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selanjutnya dilakukan uji statistik t untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar yang signifikan diantara kedua kelompok yang dibandingkan tersebut. Adapun hasil perhitungan nilai statistik t sebagai berikut:

**Tabel 4.3.**

**Uji t Perbedaan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

	Pretest	Posttest
$T_{hitung}$	1,396	3,969
$T_{tabel (n+n-2, 0,05)}$	2,021	2,021
	$T_{hitung} < T_{tabel}$	$T_{hitung} > T_{tabel}$
Kriteria	Tidak Signifikan	Signifikan

**Sikap Siswa SMA pada Pembelajaran Ekosistem Bermuatan Nilai Religi**

Berdasarkan jawaban siswa kelas eksperimen terhadap seluruh indikator sikap dalam pembelajaran ekosistem yang bermuatan religi skor rata-rata jawaban siswa sebesar 3. Rata-rata skor sikap menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen menyatakan setuju dengan pembelajaran ekosistem yang bermuatan nilai religi. Hal ini bisa terlihat dari sebagian besar skor indikator sikap dipersepsikan positif oleh siswa kelas eksperimen.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis ketuntasan aspek pengetahuan dan N-Gain, nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol sebesar 53 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 76 sehingga terjadi peningkatan

hasil belajar atau N-Gain sebesar 48% dengan kategori kurang efektif. Sedangkan, nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 58 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 86 sehingga terjadi peningkatan hasil belajar atau N-Gain sebesar 67% dengan kategori cukup efektif.

Ketuntasan klasikal pada *pretest* kelas kontrol sebesar 0% dan kelas eksperimen sebesar 5%, sedangkan ketuntasan klasikal pada *posttest* kelas kontrol sebesar 75% dan kelas eksperimen sebesar 95%. Ketuntasan klasikal pada *pretest* kelas kontrol sebesar 0% dan kelas eksperimen sebesar 5%, sedangkan ketuntasan klasikal pada *posttest* kelas kontrol sebesar 75% dan kelas eksperimen sebesar 95%.

Berdasarkan hasil perhitungan perbedaan hasil belajar *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,396 lebih kecil dibandingkan nilai  $t_{tabel}$  (2,021) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar *pretest* yang signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan perbedaan hasil belajar *posttest* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,969 lebih besar dibandingkan nilai  $t_{tabel}$  (2,021) artinya terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang menerapkan pembelajaran ekosistem bermuatan religi dan kelompok control, sehingga dapat dinyatakan pembelajaran ekosistem bermuatan religi cukup efektif meningkatkan penguasaan konsep siswa SMA Negeri 1 Meureudu. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rizkibaeti (2016) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran bermuatan nilai religi terhadap penguasaan konsep. Nilai religius merupakan aspek penting dalam penyampaian materi pembelajaran ekosistem karena dapat menciptakan sikap siswa yang lebih baik sehingga mendorong pemahaman konsep lebih baik.

Sikap siswa dalam pembelajaran ekosistem bermuatan nilai religi adalah sebesar 3 menunjukkan setuju atau

merespon positif pembelajaran ekosistem yang bermuatan nilai religi. Sebagian besar skor indikator sikap dipersepsikan positif oleh siswa kelas eksperimen. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitri dkk (2019) yang mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa pada penguasaan konsep materi ekosistem sejalan dengan peningkatan untuk tiap indikator cukup memuaskan. Implikasinya peningkatan sikap siswa kelas eksperimen dalam pembelajaran akan diikuti dengan peningkatan penguasaan konsep siswa pada pembelajaran ekosistem bermuatan nilai religi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran ekosistem bermuatan religi dapat meningkatkan hasil belajar atau N-Gain siswa kelompok eksperimen sebesar 67% dengan kategori cukup efektif, sedangkan siswa pada kelompok kontrol mengalami peningkatan hasil belajar atau N-Gain sebesar 48% dengan kategori kurang efektif.
2. Ketuntasan klasikal pada *pretest* kelompok kontrol sebesar 0% atau tidak tuntas dan kelompok eksperimen sebesar 5%, sedangkan ketuntasan klasikal pada *posttest* kelompok kontrol sebesar 75% dan kelompok eksperimen sebesar 95%.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,969 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel(n_1+n_2-2, 0,05)} = 2,021$ , yang berarti penerapan model pembelajaran bermuatan religi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Meureudu pada materi ekosistem.

### **Saran**

1. Pembelajaran bermuatan nilai religi dapat diterapkan pada pembelajaran Biologi materi ekosistem karena secara signifikan dapat meningkatkan sikap dan penguasaan konsep oleh siswa.
2. Siswa diharapkan dapat lebih kreatif dalam mengeksplorasi sumber belajar sehingga hasil pembelajaran akan lebih efektif lagi.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian pembelajaran bermuatan nilai religi pada mata pelajaran dan materi yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisusilo. 2016. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja
- Alisuf Sabri, 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Aqib dan Sujak, 2015. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Ariwidodo, Eko. 2016. *Penerapan Bioteknologi Versus Lingkungan Hidup: Perspektif Filsafat Hukum*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Bessy, E. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Biologi Dengan Materi Pencemaran Lingkungan Melalui Penerapan Metode Berbasis Tugas Proyek Bagi Siswa Kelas X Semester Ii Sman 5 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2015/2016*. EDUKASI Jurnal Pendidikan Biologi FKIP Universitas Maluku Utara (Juni, 2015). 14(2) : 482-493

- Fathurrohman, 2016. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Fitri, Jaelani; Sumiyati Sa'adah; dan Iwan Ridwan Yusup. 2019. *Penguasaan Konsep Siswa pada Materi Ekosistem melalui Penerapan Model Problem Posing Learning Berbasis Dongeng Sains (PPL-DS)*. *Bioeduin Vol. 9 No (01)*.
- Lubis dan Zubaedi (2016). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. (Yogyakarta: CV. Multi Persindo) Hal. 24.
- Muchsin, Mariati. 2020. Application of Project Based Learning Models in Improving Creative Thinking of Students at Physics Lessons in SMA Bandar Baru. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. 3(2) : 1453-1458
- Mulyasa, 2013, *Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum*. rosdakarya bandung.
- Nana Sudjana. 2015. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar. Baru Algensindo
- Ngalim Purwanto, 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riszkibaeti, Asri Dwi. 2020. *Pengaruh Pembelajaran Ekosistem Bermuatan Nilai Religi terhadap Penguasaan Konsep dan Sikap Siswa SMA*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Sahlan, 2016. *ektivitas blended learning terintegrasi model pemetaan Bloom– Rederker– Guerra (B– R– G) memberdayakan self-regulated learning peserta didik*. In Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM.
- Sauri. 2017. *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trow, 2015. *Penciptaan Fotografi Suralisme Human And Time*. *Jurnal Rekam*. Vol. 12, No. 2, Oktober 2015
- Utami, 2017. *Pengaruh Disiplin Kerja dan Komunikasi Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Divisi Marketing PT. Victory International Futures Kota Malang)*, *Administrasi Bisnis*, 50(6), pp. 58– 67.
- Widoyoko, Eko. (2016). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Yudianto (2009). *Pengaruh Motivasi Dan Kedisiplinan Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Jawa Tengah*, *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi* Vol., 1(1), p. 2.
- Zainuddin, 2016, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta : Sinar Grafika.